

PENGARUH IMPLEMENTASI PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE, INTELLECTUAL CAPITAL, DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

Elinda Dwi Agus Saputri¹⁾, Iwan Fakhruddin²⁾, Suryo Budi Santoso³⁾, Novi Dirgantari⁴⁾

Prodi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: elindaw098@gmail.com¹⁾, iwanfakhruddin75@gmail.com²⁾, suryobs@gmail.com³⁾,

novidirgantari2001@gmail.com⁴⁾

Abstract

The phenomenon in BUMN in 2023, namely PT Waskita Karya (Persero) Tbk. was dismissed by the IDX in stock trading because it was unable to pay its principal debt and overdue interest. The purpose of this study is to analyze the effect of good corporate governance, intellectual capital, and leverage on the financial performance of BUMN companies listed on the IDX in 2020-2022. This research uses quantitative methods processed using Eviews software. The results of this study are that the size of the board of commissioners has no effect on financial performance, the proportion of independent commissioners has a positive and significant effect on financial performance, the frequency of board meetings has a negative and significant effect on financial performance, intellectual capital has no significant effect on financial performance, and leverage has a positive and significant effect on financial performance.

Keywords : Good corporate governance, intellectual capital, leverage, financial performance

1. PENDAHULUAN

BUMN adalah pengurus yang melakukan penyertaan langsung pada kekayaan negara dan seluruh atau sebagian modal dikuasai negara (Rahmaita, 2021). Menurut UU RI No 19 Tahun 2003, BUMN mempunyai kedudukan bermakna dalam keuangan nasional untuk mencapai ketenteraman bangsa, karena BUMN sebagai penyelenggara tertinggi perekonomian di Indonesia. Sehingga BUMN dianggap menjadi isu sentral dalam perekonomian nasional (Pemerintah Indonesia, 2006).

Fenomena BUMN yang dikutip dari website kompas.com, pada pertengahan tahun 2023 terdapat beberapa perusahaan BUMN yang mengalami kerugian cukup besar (Idris, 2023). Berikut merupakan tabel kerugian perusahaan BUMN :

No	Nama Perusahaan	Total Kerugian
1.	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.	Rp. 2.070.000.000.000
2.	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.	Rp. 1.800.000.000.000

PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. mengalami kesulitan untuk menutup utangnya dan beberapa kali mengajukan penundaan utang yang sudah jatuh tempo. Sehingga perusahaan tersebut diberhentikan oleh BEI dalam perdagangan saham karena tidak mampu membayar utang pokok dan bunga yang sudah jatuh tempo (Idris, 2023).

Kinerja keuangan menjadi pedoman utama dalam menilai baik buruknya suatu perusahaan. Jika hasil kerja keuangan suatu perusahaan baik berdampak pada kepercayaan pemilik modal terhadap perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Penyandang dana tidak bimbang untuk menanamkan modalnya karena diyakini mampu memberikan *return* yang tinggi (Wardati dkk., 2021). Kinerja keuangan merupakan gambaran keadaan keuangan perusahaan,

dapat menunjukkan tingkat status keuangan perusahaan serta tingkat prestasi kerja dalam jangka waktu tertentu.

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen. Faktor pertama adalah *good corporate governance*. Hubungan keagenan timbul akibat adanya kesepakatan *principal* dan seorang *agent* yang mempunyai keahlian profesional untuk bertindak atas nama pemilik dan manajer. *Agency theory* menerangkan adanya perbedaan fungsional antara *principal* di sisi investor dan *agent* di sisi manajemen (Jensen & Meckling, 1976). *Good corporate governance* merupakan aturan yang memandu seluruh unsur pada perusahaan untuk berkolaborasi untuk mencapai target yang ditetapkan. *Good corporate governance* diharapkan dapat menyeimbangkan berbagai kepentingan yang mampu menguntungkan perusahaan secara menyeluruh (Pramono & Fakhruddin, 2019). *Good corporate governance* bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola (*agent*). Dengan demikian, investor harus melakukan pengawasan terhadap manajer agar tindakan yang dilakukan sesuai tujuan melalui pembentukan dewan komisaris. Tata kelola yang dibangun harus menjamin peningkatan kinerja keuangan. *Good corporate governance* mampu menjamin keselarasan kepentingan manajer dan pemilik perusahaan melalui pengawasan (Suripto, 2021).

Faktor yang kedua yaitu *intellectual capital*. *Resource based view* menjelaskan pemakaian sumber daya oleh perusahaan dan upaya mengelolanya untuk mencapai kemampuan bersaing bagi perusahaan (Wernerfelt, 1984). Modal intelektual adalah aset tidak tetap yang digunakan untuk memajukan potensi perseroan dengan menciptakan keunggulan kompetitif. *Intellectual capital* mampu menghasilkan *value added* bagi suatu perusahaan jika diimplementasikan dengan tepat (Febriany, 2020). Berdasarkan interpretasi tersebut, modal intelektual telah memenuhi kualifikasi keahlian unik yang mendatangkan keunggulan bersaing suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat meninggikan nilai tambah. Pada saat ini dengan perkembangan bisnis serta teknologi semakin meningkat, sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk berkompetisi satu sama lain. Dengan berkembangnya teknologi juga meningkatkan kesadaran para pelaku bisnis bahwa *intellectual capital* menjadi bagian yang penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Febriany, 2020). Keunggulan kompetitif serta nilai tambah menjadi salah satu pusat perhatian bagi seluruh *stakeholders* perusahaan termasuk pemilik modal. Investor akan mengalokasikan dananya untuk investasi kepada perusahaan yang dipandang mempunyai nilai baik. Dengan demikian, perusahaan berupaya mengatur sumber daya perusahaan dengan efektif untuk meninggikan nilai perusahaan dan diminati oleh para calon investor (Rahmadi & Mutasowifin, 2021).

Faktor yang ketiga yaitu *leverage*. Teori keagenan muncul karena terdapat tiga asumsi mengenai sifat manusia yang terdiri dari manusia memaksimalkan keuntungan individu (*self interest*), manusia memiliki *mindset* terbatas terhadap peristiwa pada masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia mencegah risiko yang muncul karena kekeliruan pengambilan keputusan dan peraturan yang telah ditetapkan (*risk averse*) (Subiyanto & Amanah, 2022). *Leverage* merupakan kebijakan dalam menggunakan modal dari eksternal untuk mencukupi kebutuhan kegiatan perusahaan tentunya mempunyai misi untuk memperoleh *profit* namun mengalokasikan dana yang bersumber dari utang berpotensi memunculkan konsekuensi. Risiko yang mungkin muncul dalam pengambilan kebijakan leverage ini yaitu beban bunga (Anandamaya & Hermanto, 2021). *Leverage* menjadi pengukur tingkat ketergantungan dana perusahaan terhadap hutang. Tujuan penggunaan kebijakan *leverage* yaitu untuk meningkatkan atau mengoptimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, *leverage* berkaitan dengan asumsi diatas yakni manusia selalu berupaya untuk menjauhi risiko yang muncul akibat kelalaian pengambilan keputusan dan peraturan yang ditetapkan (*risk averse*) (Subiyanto & Amanah, 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis terkait pengaruh *good corporate governance*, *intellectual capital*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Objek penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Hubungan yang muncul karena terdapat kesepakatan antara pemilik perusahaan dengan *agent* yang memiliki keahlian kompeten untuk menjalankan urusan atas nama pemilik dan pengelola. *Agency theory* menerangkan bahwa pemisahan fungsional antara pemilik pada pihak investor (*principal*) dan pelaksana dipihak manajemen (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Oleh sebab itu, dengan menerapkan prinsip *corporate governance* yang baik, diharapkan dorongan manipulatif para *agent* atau manajer akan berkurang dan kinerja yang dilaporkan akan sesuai dengan kenyataan. Tata kelola perusahaan dapat berfungsi sebagai media untuk membatasi manajer dan mengurangi kemungkinan masalah keagenan, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Ramadhani & Agustin, 2021).

Resource Based View

Sumber daya yang unik dan kemampuan suatu perusahaan menjadi dasar dari keunggulan kompetitif perusahaan. Teori RBV berfokus terkait upaya perusahaan dalam bersaing, dengan mengendalikan kekayaan yang dikuasainya berdasarkan kemahiran perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitifnya (Wernerfelt, 1984). Sumber daya milik perusahaan mempunyai dampak terhadap unjuk kerja yaitu menaikkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan menjadi nilai tambah bagi perusahaan (Ramadhani & Agustin, 2021). *Intellectual capital* memenuhi kriteria sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan dalam menambah *value added*. Pemakaian kekayaan intelektual pada perusahaan diharapkan mampu mengelola dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara efisien untuk meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan (Landion & Lastanti, 2019). Dengan demikian, tingkat *intellectual capital* perusahaan yang tinggi menghasilkan kinerja periode yang akan datang cenderung semakin baik.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penilaian terhadap kinerja perusahaan yang mampu melihat baik maupun buruknya perusahaan dalam mengaplikasikan rasio keuangan perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan kinerja bagian keuangan agar pemilik modal mau melirik perusahaan (Irma, 2019).

Perusahaan telah menjadi ajang terjadinya kesatuan dari beragam fungsi serta kinerja operasional yang bertugas untuk menjangkau tujuan tertentu. Sasaran perusahaan yaitu mampu mencapai semua pihak yang mempunyai kepentingan bagi perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Semua bagian yang bersangkutan dengan perusahaan wajib terlibat kerja tim secara teratur untuk mencapai tujuan kinerja yang terbaik. Untuk melihat perusahaan beroperasi sejalan dengan target dan rencana yang telah ditentukan adalah dengan melihat kinerjanya (Ramadhani & Agustin, 2021).

Good Corporate Governance

Corporate governance menjadi kunci untuk meningkatkan ekonomi yang berkaitan dengan hubungan manajemen, dewan direksi, dewan komisaris, investor, serta *stakeholders* lainnya (Gunawan dkk., 2019). Indikator *GCG* yang pertama yaitu dewan komisaris yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan akan segala tindakan yang dilakukan oleh direksi serta memberikan masukan atau nasihat kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Dewan komisaris sangat dibutuhkan bagi tiap perusahaan karena dalam kegiatan usaha terdapat potensi munculnya benturan kepentingan, sehingga peran dewan komisaris disini yakni

diharapkan mampu membantu dalam memberi arahan serta nasihat untuk mengelola perusahaan dengan baik dan membantu untuk merencanakan strategi perusahaan (Anandamaya & Hermanto, 2021).

Tugas dewan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategi bagi perusahaan dan mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Dewan komisaris menjadi patokan suksesnya sebuah perusahaan karena dewan komisaris mempunyai tanggung jawab dalam mengawasi manajemen karena manajemen bertanggung jawab dalam meningkatkan daya saing perusahaan (Ramadhani & Agustin, 2021).

Fokus penelitian ini yaitu pada dewan komisaris guna mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Indikator *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris merupakan badan dengan tugas mengawasi serta memberi kritik terhadap manajemen perusahaan. Adanya pengawasan oleh dewan komisaris terhadap pengelola perusahaan mampu memperkecil tindakan penyelewengan serta memastikan bahwa manajer bertindak searah dengan kepentingan perusahaan (Anandamaya & Hermanto, 2021). *Agency theory* mengilustrasikan terkait perbedaan kepentingan pemilik perusahaan dengan manajernya dapat menimbulkan konflik agensi, karena mampu menyebabkan asimetri informasi terjadi karena pemilik (penanggung jawab) perusahaan tidak ikut aktif dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dewan komisaris memiliki peran mengontrol suatu perusahaan. Fungsi kontrol tersebut menjadi bentuk praktis dari *agency theory*. Dewan komisaris mewakili kendali atas perilaku oportunistik manajer. Dewan komisaris memperantarai pemilik perusahaan dengan manajer di suatu perusahaan (Honi dkk., 2020). Berdasarkan hasil penelitian oleh Kusumawardhany dan Shanti (2021), Devilia dan Prasetyo (2021), dan Ramadhani dan Agustin (2021) mengutarakan terdapat pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan bagian keuangan.

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen adalah bagian tertinggi pada mekanisme pengendalian internal yang menjalankan tugasnya untuk menjalankan *monitoring* terhadap direktur. Komisaris independen mengemban kewajiban untuk menjamin perusahaan mematuhi tata kelola perusahaan dengan baik (Setiawan & Setiadi, 2020). *Agency theory* menjelaskan terkait melimpahnya jumlah dewan komisaris independen, mengakibatkan kegiatan *monitoring* serta kontrol terhadap dewan direksi bertambah baik sehingga mampu menghindari tindakan oportunistik (Rahardjo & Wuryani, 2021). Dewan pengawas perusahaan merupakan mekanisme internal utama perusahaan untuk menerapkan fungsi pengamatan pemilik dan membatasi perilaku oportunistik manajer. Dewan pengawas menjadi penghubung antara keperluan pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola (*agent*) (Honi dkk., 2020). Berdasarkan penelitian yang terkait tentang proporsi dewan komisaris independen oleh Sitanggang (2021), Prayanthi dan Laurens (2020), Ramadhani dan Agustin (2021), dan Setiawan dan Setiadi (2020) mengatakan bahwa ditemukan pengaruh positif dari proporsi dewan komisaris independen pada kinerja keuangan.

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Agency theory menerangkan terkait pemisah fungsi antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*). Ada perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dan

manajernya yang dapat menciptakan konflik agensi, karena mampu menimbulkan asimetri informasi disebabkan karena pemilik (*principal*) perusahaan tidak terlibat aktif dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pertemuan dewan komisaris menjadi sarana komunikasi serta koordinasi antar anggota dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajer. Rapat dewan komisaris dijadikan sebagai tempat untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan strategi perusahaan, mengevaluasi aturan yang diterapkan oleh manajemen dan menyelesaikan perkara kepentingan. Apabila dewan komisaris melangsungkan pertemuan secara rutin, hal ini akan memberikan pengawasan yang lebih maksimal serta membantu dewan direksi dalam mengambil keputusan yang akurat (Ramadhani & Agustin, 2021). Penelitian terkait rapat dewan komisaris independen yang dikerjakan oleh Ariyani dan Sukoco (2023), Susmanto, dkk. (2021), dan Wijaya dan Al'Adawiyah (2021) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh positif pada kinerja bagian keuangan.

H3 : Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Teori RBV menjelaskan terkait sumber daya perusahaan serta upaya untuk peningkatan keunggulan kompetitifnya (Wernerfelt, 1984). Kekayaan intelektual merupakan aset tak berwujud yang bisa dipergunakan untuk menaikkan potensi perusahaan dalam menciptakan keunggulan yang kompetitif. *Intellectual capital* mampu menciptakan nilai tambah perusahaan apabila diimplementasikan dengan baik (Febriany, 2020). Dengan demikian, *intellectual capital* memenuhi standar kekayaan sumber daya unik yang melahirkan kemampuan bersaing perusahaan dan mampu melahirkan *value added* perusahaan. Nilai tambah tersebut berwujud peningkatan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian terkait *intellectual capital* yaitu yang dilakukan oleh Febriany (2019), Nurhayati, dkk. (2019), dan Ramadhani dan Agustin (2021) ditemukan pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

H4 : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Agency theory muncul karena adanya 3 dugaan sifat manusia yaitu, manusia berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi (*self interest*), manusia mempunyai pola pikir khusus terhadap peristiwa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia berupaya menghindari risiko yang mungkin mencuat karena kesalahan dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang telah ditetapkan (*risk averse*) (Subiyanto & Amanah, 2022). *Leverage* merupakan suatu kebijakan untuk menggunakan dana dari luar untuk memenuhi keperluan operasional perusahaan dengan tujuan memperoleh laba akan tetapi pemakaian dana dari utang memiliki potensi timbulnya risiko. Dampak yang mungkin muncul dalam pengambilan kebijakan *leverage* ini yaitu beban bunga (Anandamaya & Hermanto, 2021). *Leverage* berkaitan dengan asumsi diatas yakni manusia berupaya untuk menghindari kemungkinan risiko yang muncul karena kesalahan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan yang ditetapkan (*risk averse*) (Subiyanto & Amanah, 2022). Ada beberapa penelitian terkait *leverage* oleh Erawati dan Wahyuni (2019), Ernawati dan Santoso (2022), dan Hasti, dkk. (2022) mereka mengatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari *leverage* pada kinerja bagian keuangan.

H5 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Penelitian ini berjenis kuantitatif. Riset ini menerapkan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel dengan kualifikasi perusahaan mempunyai data berupa laporan keuangan

tahun 2020, 2021, dan 2022 yang sudah dipublikasikan pada *website* legal milik perusahaan maupun *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini yakni perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2022 Sehingga didapatkan sampel penelitian sejumlah 20 perusahaan. Alat analisis yang akan dipakai yaitu Eviews.

3.2. Variabel Terikat

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA mampu memperlihatkan kemahiran perusahaan untuk melakukan pemanfaatan *asset* dalam mendapatkan keuntungan (Ernawati & Santoso, 2022).

Menurut Aloshaibat (2021), pengukuran ROA :

$$ROA = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

3.3. Variabel Bebas

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Prasetyo & Dewayanto (2019), ukuran dewan komisaris ialah total semua anggota yang menjadi dewan komisaris.

Menurut Ramadhani & Agustin (2021), pengukuran ukuran dewan komisaris, yaitu :

$$UDK = \text{Total Dewan Komisaris}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Prasetyo & Dewayanto (2019), proporsi dewan komisaris independen yakni menunjukan keseluruhan dewan komisaris dari pihak eksternal dan tidak memiliki ikatan dengan perusahaan.

Menurut Ramadhani & Agustin (2021), pengukuran proporsi dewan komisaris independen :

$$PDKI = \text{Total Dewan Komisaris Independen}$$

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Menurut Prasetyo & Dewayanto (2019), frekuensi rapat dewan komisaris yaitu memperlihatkan seberapa banyak dewan komisaris mengadakan rapat pada jangka waktu satu tahun.

Menurut Ramadhani & Agustin (2021), pengukurannya sebagai berikut :

$$FRDK = \text{Jumlah Rapat Dewan Komisaris Selama Setahun}$$

Intellectual Capital

Menurut Ramadhani & Agustin (2021), kekayaan intelektual adalah sumber daya milik perusahaan berupa ilmu pengetahuan serta berpotensi untuk menciptakan keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Ramadhani & Agustin (2021), pengukuran VAIC terdapat beberapa tahap, yaitu :

a) *Value added*

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

b) *Value added capital employed*

$$VACA = VA / CE$$

c) *Value added human capital*

$$VAHU = VA / HC$$

d) *Structural capital value added*

$$STVA = SC / VA$$

e) *Value added intellectual coefficient*

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan :

OUT : Total penjualan dan pendapatan lain.

IN : Total beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

CE : Total ekuitas dan laba bersih.

HC : Beban gaji karyawan.

SC : *Value added* dikurangi beban karyawan.

Leverage

Menurut Krisdamayanti & Retnani (2020), *leverage* merupakan sebuah rasio untuk menghitung seberapa jauh perusahaan melakukan pembiayaan dengan sumber dana dari utang. Menurut Sri Handini (2020), pengukuran *leverage*, yaitu :

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Modal}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	ROA	UDK	PDKI	FRDK	IC	L
Mean	0.146129	6.298246	3.070175	21.52632	0.751717	170.8838
Median	0.016647	6.000000	3.000000	14.00000	2.407589	0.497803
Maximum	2.005618	10.00000	7.000000	71.00000	26.99088	3512.703
Minimum	6.80E-05	2.000000	1.000000	4.000000	-35.30312	0.000599
Std. Dev.	0.450852	2.275372	1.579553	16.25918	8.498307	730.6560
Skewness	3.790211	0.094935	1.008302	1.494389	-1.503226	4.072168
Kurtosis	15.80307	2.152101	3.264278	4.204416	9.655021	17.75585
Jarque-Bera	525.7809	1.793087	9.824279	24.66061	126.6541	674.6549
Probability	0.000000	0.407977	0.007357	0.000004	0.000000	0.000000
Sum	8.329377	359.0000	175.0000	1227.000	42.84785	9740.378
Sum Sq. Dev.	11.38296	289.9298	139.7193	14804.21	4044.388	29896057
Observations	57	57	57	57	57	57

Sumber : Data diolah, 2023.

Tabel diatas menunjukan bahwa ditemukan 57 data penelitian. *Return on Assets* yang memproksikan variabel kinerja keuangan diperoleh nilai minimum 0,000068, nilai maksimum 2,005618, nilai rata-rata 0,146129, dan nilai standar deviasi 0,450852. Variabel UDK memiliki nilai minimum 2 anggota, nilai maksimum 10 anggota, nilai rata-rata 6,298246, dan nilai standar deviasi 2,275372. Variabel PDKI memiliki nilai minimum 1 anggota, nilai maksimum 7 anggota, nilai rata-rata 3,070175, dan nilai standar deviasi 1,579553. Variabel FRDK memiliki nilai minimum 4 pertemuan, nilai maksimum 71 pertemuan, nilai rata-rata 21,52632, dan nilai standar deviasi 16,25918. Variabel *Intellectual Capital* (IC) memiliki nilai minimum -35,30312, nilai maksimum 26,99088, nilai rata-rata 0,751717, dan standar deviasi 8,498307. Variabel *Leverage* (L) memiliki nilai minimum 0,000599, nilai maksimum 3512,703, nilai rata-rata 170,8838, dan standar deviasi 730,6560.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.104691	Prob. F(5,51)	0.3695
Obs*R-squared	5.570025	Prob. Chi-Square(5)	0.3503
Scaled explained SS	5.887419	Prob. Chi-Square(5)	0.3173

Sumber: Data diolah, 2023.

Tabel 2 pada uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji harvey. Pada pengujian ini ditemukan nilai *Obs*R-squared* 5,570025 dan Probabilitas *Chi-square* sebesar 0,3503 > 0,05. Artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.527078	Prob. F(2,49)	0.2273
Obs*R-squared	3.344341	Prob. Chi-Square(2)	0.1878

Sumber: Data diolah, 2023.

Pada tabel 3 merupakan uji autokorelasi, berdasarkan data hasil pengujian tabel 3 didapatkan *Obs*R-squared* 3,344341 dengan Probabilitas 0,1878 > 0,05. Artinya model regresi tidak ditemukan autokorelasi.

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.626194	(19,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	90.984045	19	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023.

Pada tabel tersebut terdapat Probabilitas $0,0000 < 0,05$. Maka FEM lebih baik dari CEM. Untuk selanjutnya yaitu pengujian antara FEM dan REM dengan uji hausman.

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.581268	5	0.0035

Sumber: Data diolah, 2023.

Pada uji hausman dengan Probabilitas $0,0035 < 0,05$. Artinya pada penelitian ini model regresi yang tepat adalah *fixed effect model*.

Tabel 6. Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.608155	0.144891	-45.60761	0.0005
UDK	-0.030043	0.086021	-0.349254	0.7602
PDKI	0.688000	0.080830	8.511662	0.0135
FRDK	-0.013444	0.001503	-8.944810	0.0123
IC	-0.057885	0.052462	-1.103380	0.3849
L	0.328454	0.043736	7.509846	0.0173
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.777656	R-squared	0.846145	
Mean dependent var	-4.020514	Adjusted R-squared	0.730753	
S.D. dependent var	2.000206	S.E. of regression	1.037887	
Akaike info criterion	3.212129	Sum squared resid	34.47073	
Schwarz criterion	4.108204	Log likelihood	-66.54568	
Hannan-Quinn criter.	3.560375	F-statistic	7.332812	
Durbin-Watson stat	2.371057	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah 2023.

Uji Koefisien Determinasi

Pada tabel 6 terdapat nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,7307 (73,07%). Maka disimpulkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 73,07%, sisanya 26,93% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini uji statistik F, $df\ 1$ (jumlah variabel-1) = 5, dan $df\ 2$ (n-k) = 51, hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,40 dengan signifikansi sebesar 0,000. Sehingga nilai *F-statistic* sebesar $7,32 > F$ tabel sebesar 2,40 atau nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, artinya secara serentak variabel bebas berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2. Pembahasan

Hipotesis Pertama

Pada uji parsial didapatkan probabilitas ukuran dewan komisaris $0,7602 > 0,05$. Artinya tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini tidak memenuhi hipotesis penelitian bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hasil tersebut juga tidak mendukung penelitian sebelumnya dari Kusumawardhany dan Shanti (2021), Devilia dan Prasetyo (2021), dan Ramadhani dan Agustin (2021) mengutarakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini tidak mendukung *agency theory* terkait peran dewan komisaris dalam memonitoring dewan direksi untuk meminimalisir terjadinya tindakan oportunistik. Dengan jumlah dewan komisaris yang berlebih tidak menjamin perusahaan mencapai kinerja yang lebih baik (Wardati dkk., 2021).

Hipotesis Kedua

Tabel 6 menunjukan probabilitas variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar $0,0135 < 0,05$. Dengan demikian, berarti proporsi dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi 0,6880 berarah positif, artinya ada hubungan searah antara proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mampu menjawab hipotesis penelitian ini. Dengan demikian, hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Sitanggang (2021), Prayanthi dan Laurens (2020), Ramadhani dan Agustin (2021), dan Setiawan dan Setiadi (2020) mengutarakan bahwa proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif pada kinerja bagian keuangan.

Kehadiran tenaga ahli independen pada perusahaan membawa *value added* bagi perusahaan. Dewan komisaris independen dapat memonitoring dengan efektif sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris independen mengutamakan keterampilan, pengetahuan, objektivitas, dan penilaian independennya, mengutamakan kepentingan pemegang saham, mengawasi dan mengevaluasi keputusan dewan direksi, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab pengendali (Ramadhani & Agustin, 2021).

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang mengutarakan tentang jumlah anggota dewan komisaris independen yang semakin tinggi, maka pengendalian terhadap dewan direksi di perusahaan akan semakin baik sehingga mampu mencegah adanya tindakan oportunistik (Rahardjo & Wuryani, 2021).

Hipotesis Ketiga

Bersumber pada tabel 6, nilai probabilitas frekuensi rapat dewan komisaris sebesar $0,0123 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,0134. Artinya frekuensi rapat dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak memenuhi hipotesis penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mendukung observasi sebelumnya dari Ariyani dan Sukoco (2023), Susmanto, dkk. (2021), dan

Wijaya dan Al'Adawiyah (2021) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pertemuan dewan komisaris sepanjang satu tahun tak serta merta membahas kompetensi perusahaan, sehingga keterampilan dewan direksi menjadi materi yang kurang menarik pada rapat komisaris. Rapat hanya sekedar formalitas dan tidak dibahas secara inti sehingga pertemuan tidak berhasil dalam membahas pertumbuhan perusahaan atau isu terkini perusahaan. Selain itu, pelaksanaan rapat rutin tidak berarti seluruh anggota dewan pengawas hadir dan apabila ada permasalahan terkait kinerja yang hadir hanya sedikit orang, sehingga pengambilan keputusan mengenai hal-hal tertentu menjadi tidak valid (Ramadhani & Agustin, 2021).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyampaikan bahwa demi menghindari timbulnya masalah agensi maka perusahaan harus menerapkan prinsip *good corporate governance*. Rapat dewan komisaris menjadi fasilitas untuk berkomunikasi dan koordinasi bagi dewan komisaris dalam melangsungkan pengawasan kepada manajemen sehingga kinerja perusahaan akan berjalan dengan baik. Walaupun rapat dewan komisaris memiliki banyak keuntungan bagi perusahaan, tetapi pelaksanaan pertemuan dewan komisaris yang sering dilakukan belum tentu menjamin meningkatkan keuntungan finansial perusahaan (Deniza dkk., 2022).

Hipotesis Keempat

Hasil pada tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas *intellectual capital* sebesar $0,3849 > 0,05$. Artinya *intellectual capital* secara parsial belum mampu mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan. Hasil penelitian ini tidak menjawab hipotesis penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu dari Febriany (2019), Nurhayati, dkk. (2019), dan Ramadhani dan Agustin (2021) yang mengutarakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada kinerja keuangan.

Perseroan yang memiliki sumber daya manusia dengan pengetahuan yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan mampu mencapai kinerja perusahaan yang baik. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh perkembangan bidang teknologi serta kompetisi bisnis yang membuat para pelaku usaha menyadari bahwa daya saing tidak terbatas pada aset berwujud tetapi juga pada kebaruan, teknologi informasi, manajemen organisasi, dan SDM untuk mencetuskan keunggulan bersaing serta kinerja keuangan yang lebih baik (Fatimah & Setiany, 2023).

Hasil penelitian ini tidak mendukung *RBV theory* yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan mengendalikan kekayaan intelektualnya secara efektif dapat mewujudkan nilai tambah sehingga meninggikan kinerja keuangan. Perusahaan dengan modal intelektual yang besar mampu mendatangkan keunggulan bersaing, menambah keuntungan perusahaan, dan menaikkan kinerja perusahaan. Hal ini terjadi sebab pengetahuan yang tinggi pada perusahaan tidak dapat menanggung bahwa perusahaan mampu mencukupi proses yang menunjang pekerja untuk mencapai kinerja yang baik (Fatimah & Setiany, 2023).

Hipotesis Kelima

Pada tabel 6 diperoleh nilai probabilitas *leverage* sebesar $0,0173 < 0,05$. Artinya *leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien regresi sebesar 0,3284 dengan arah positif, sehingga ditemukan hubungan searah antara *leverage* dan kinerja keuangan. Penelitian ini belum menjawab hipotesis penelitian ini. Sehingga penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu oleh Erawati dan Wahyuni (2019), Ernawati dan Santoso (2022), dan Hasti, dkk. (2022) mereka mengutarakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* yang menjelaskan terkait 3 asumsi sifat seseorang salah satunya yaitu manusia memiliki sifat untuk menghindari munculnya risiko karena kesalahan pengambilan keputusan serta penetapan kebijakan (*risk averse*). *Leverage*

mampu mempengaruhi kinerja keuangan karena dengan memakai utang sebagai sumber pembiayaan, perusahaan dapat mengelola risiko terkait pemanfaatan utang. Dengan keahlian dalam mengelola utang, perusahaan mampu mengoptimalkan peran utang sebagai sumber pembiayaan untuk membentuk keuntungan bagi kinerja keuangan perusahaan (Laseari dkk., 2022).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yaitu ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang banyak tidak menjamin kinerja keuangannya meningkat. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dengan jumlah yang tinggi akan berpengaruh terhadap pengawasan yang semakin baik dan mampu mencegah adanya tindakan oportunistik oleh dewan direksi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Perusahaan yang mengadakan rapat dewan komisaris terlalu sering tidak selalu membahas terkait kinerja direksi maupun isu terkini perusahaan serta rapat belum tentu dihadiri oleh seluruh anggota dewan komisaris sehingga pengambilan keputusan menjadi tidak valid. *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan dengan kekayaan intelektual yang tinggi tidak menjamin kinerja perusahaan semakin baik, karena tenaga kerja perusahaan dengan pengetahuan yang tinggi belum tentu menghasilkan kinerja yang baik. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perusahaan yang memakai sumber dana dari utang serta mampu mengelola risiko dari pemanfaatan utang dengan optimal dapat menciptakan keuntungan untuk kinerja keuangan.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan periode selama tiga tahun. Untuk peneliti berikutnya sebaiknya memperluas objek penelitian dengan memilih sampel yang berbeda dan menambah periode penelitian. Dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan periode yang lebih lama diharapkan mampu memperoleh data yang lebih valid. Penelitian ini hanya mencakup lima variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, *intellectual capital*, dan *leverage*. Untuk peneliti berikutnya diharapkan menambah variabel bebas lainnya seperti dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshaibat, S. D. (2021). Effect of financial leverage on the financial performance of Jordanian public shareholding companies: Applied study on the financial sector of Jordan for the period of 2015-2019. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(2), 47.
- Anandamaya, L. P. V., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(5).
- Deniza, R., Wahyuni, S., Wibowo, H., & Pandansari, T. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(4), 567–578.
- Ernawati, E., & Santoso, S. B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Indonesia Tahun 2015-2019). *Kompartemen:*

- Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 231–246.
- Fatimah, S. S., & Setiany, E. (2023). The Effect of Good Corporate Governance and Intellectual Capital Mechanism On Financial Performance with Profit Management as A Mediation Variable. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 5(2), 25–39.
- Febriany, N. (2020). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(1).
- Gunawan, H. H., Pambelum, Y. J., & Angela, L. M. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Intellectual Capital, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance Andalas*, 2(1), 62–76.
- Honi, H., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Idris, M. (2023, August 9). *BUMN Waskita Jadi Emiten Karya yang Paling Merugi di Paruh 2023 Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "BUMN Waskita Jadi Emiten Karya yang Paling Merugi di Paruh 2023", Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/read/2023/08/09/100642826/bumn-waskita-jadi-emiten-karya-yang-paling-merugi-di-paruh-2023?page=all>. Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>. Money.Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2023/08/09/100642826/bumn-waskita-jadi-emiten-karya-yang-paling-merugi-di-paruh-2023?page=all>*
- Pemerintah Indonesia. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara*.
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh komisaris, Komite audit, struktur kepemilikan, size, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Krisdamayanti, D. C., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Csr, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(4).
- Landion, V., & Lastanti, H. S. (2019). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan, nilai pasar perusahaan dan reputasi perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 215–232.
- Laseari, I., Marliyah, M., & Sugianto, S. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Non Performing Financing Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 42–54.
- Pramono, H., & Fakhruddin, I. (2019). Analisis Corporate Governance pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 1, 520–526.
- Prasetyo, D., & Dewayanto, T. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2).
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh good corporate governance, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 103–113.
- Rahmadi, I. H., & Mutasowifin, A. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 279–294.
- Rahmaita, R. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Financial Leverage terhadap Kinerja Keuangan (studi kasus pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

- tahun 2014-2016). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(1), 21–25.
- Ramadhani, A., & Agustin, H. (2021). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 67–81.
- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1).
- Sri Handini, M. M. (2020). *Buku Ajar: Manajemen Keuangan*. Scopindo Media Pustaka.
- Subiyanto, T. S., & Amanah, L. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1).
- Suripto, S. (2021). Governance Implementation on Financial Performance. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 10(3), 115–123.
- Wardati, S. D., Shofiyah, S., & Ariani, K. R. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(4), 1–10.
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.